

**Sejarah Kerajinan Emas Dan Perak Masyarakat Ndao Kecamatan Ndao Nuse Tahun 1900-2022****Fransina A. Ndoen**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah kerajinan emas dan perak masyarakat di Pulau Ndao tahun 1900-2020, untuk mengetahui perkembangan kerajinan emas dan perak di Pulau Ndao tahun 1900-2020, dan untuk mengetahui cara membuat perhiasan yang terbuat dari emas dan perak pada masyarakat di Ndao Kecamatan Ndao Nuse tahun 1900-2020. Lokasi penelitian ini adalah di Ndao, Kecamatan Ndao Nusa, Kabupaten Rote Ndao. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di daerah tersebut masyarakat masih membuat kerajinan emas dan perak. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling* yaitu peneliti hanya menetapkan beberapa informan yang ditentukan sendiri. Informan penelitian adalah tua-tua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui masalah dan dapat memberikan informasi dengan jelas. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi langsung semua peninggalan Kerajinan Emas dan Perak dan studi dokumen yaitu mengkaji berbagai dokumen hasil peninggalan Kerajinan Emas dan Perak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis dengan langkah-langkahnya antara lain: Heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sejarah kerajinan atau keterampilan emas dan perak (*tuku*) masyarakat di Pulau Ndao adalah berawal pada tahun 1436 kedatangan seseorang dari Maluku bernama Daidai yang mempunyai keahlian dalam pandai emas dan perak bersama dengan saudaranya melakukan proses perdagangan, Daidai memperkenalkan ketrampilan kerajinan emas dan perak dan diberikan hak kepada Jothe untuk memiliki alat pandai emas dan perak yang disebut dengan *Rog'a* untuk mengembangkan di Pulau Ndao. (2) Cara pembuatan perhiasan emas dan perak *tuku* pada masyarakat di Pulau Ndao dilakukan dengan cara yang masih tradisional yang dibagi menjadi 12 tahapan dalam proses pembuatan perhiasan tersebut yang membutuhkan waktu selama 1 bulan. (3) Perkembangan dari aspek jumlah pengrajin, waktu yang digunakan lebih singkat (pendek), hasil yang dicapai pada perkembangannya waktu menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah masyarakat yang meminati pekerjaan pandai emas dan perak semakin menurun.

Kata kunci: Sejarah, Kerajinan, Pembuatan, dan Perkembangan.

Pulau Ndao adalah pulau kecil yang terletak di bagian barat Pulau Rote yang panjangnya $\pm 6,5$ km dan lebarnya ± 3 km. Secara administratif pulau ini termasuk wilayah Kecamatan Ndao Nuse Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa

Tenggara Timur. Sejak tahun 2011 Pulau Ndao menjadi kecamatan definitif dengan nama Kecamatan Ndao Nuse dengan wilayah meliputi Pulau Ndao, Pulau Nuse, dan Pulau Do'o yang belum ada penghuni. Masyarakat di Pulau Ndao terkenal

dengan pengrajin tenun ikat terbaik dan pengrajin emas dan perak. Sebagian besar masyarakat Ndao itu bekerja sebagai pengrajin emas dan perak sehingga Pulau Ndao disebut sebagai Pulau emas.

Pada awal tahun 1900 hampir 90% laki-laki di Pulau Ndao adalah pengrajin emas dan perak, bahkan menjadi syarat utama bagi seorang laki-laki yang akan menikah. Keterampilan itu sudah ada dalam masyarakat Pulau Ndao sejak dahulu kala dan secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya, bahkan hampir sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur mengenal kaum laki-laki dari Pulau Ndao sebagai pengrajin emas dan perak.

Masyarakat Pulau Ndao memiliki berbagai cara untuk mempertahankan hidup, tetapi ada dua keterampilan yang menonjol dan telah menjadi mata pencaharian yaitu: kerajinan tenun ikat (*manènnu*) dan kerajinan emas dan perak (*tuku*). Kain tenun bermotif khas daerah Rote dihasilkan oleh warga masyarakat Pulau Ndao, khususnya kaum perempuan. Sementara itu, kaum lelaki memiliki keterampilan kerajinan emas dan perak. Dengan keterampilan tersebut laki-laki di Pulau Ndao hanya empat bulan hidup bersama keluarga dan membuat perhiasan, Selebihnya, mulai April sampai dengan November mereka merantau sampai ke pedalaman pulau Timor, Flores, Alor, Sumba, dan Sabu untuk mencari nafkah, baik kerajinan emas dan perak maupun kain tenun hasil kerajinan kaum perempuan.

Dua keterampilan masyarakat Ndao itu diwariskan oleh orang tua melalui pendidikan informal dan nonformal, tetapi keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Kerajinan tenun ikat (*manènnu*) masih berkembang sampai saat ini di

kalangan perempuan, sedangkan kerajinan emas dan perak (*tuku*) hampir punah dan hanya beberapa orang saja yang menekuninya. Hal ini akan mengancam profesi ini, dan lambat laun akan punah. Dari uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul **Sejarah Kerajinan Emas dan Perak Masyarakat Ndao di Kecamatan Ndao Nuse Tahun 1900-2020.**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kerajinan emas dan perak masyarakat di Pulau Ndao tahun 1900-2020?
2. Bagaimana cara pembuatan perhiasan emas dan perak pada masyarakat di Ndao Kecamatan Ndao Nuse tahun 1900-2020?
3. Bagaimana perkembangan kerajinan emas dan perak di Ndao tahun 1900-2020?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah kerajinan emas dan perak pada masyarakat Ndao tahun 1900-2020.
- b. Cara membuat perhiasan yang terbuat dari emas dan perak masyarakat di Ndao tahun 1900-2020.

1. METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di Ndao Kecamatan Ndao Nuse Kabupaten Rote Ndao. Di daerah tersebut masyarakat masih membuat kerajinan emas dan perak, dan juga terdapat informan yang dapat memberikan informasi dan data kepada peneliti.

b. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang akan memberikan informasi, keterangan atau data yang dikumpulkan oleh peneliti. Hamidi (2010:55) menyatakan bahwa informan yaitu orang yang memberikan suatu informasi dalam bentuk deskripsi atau cerita mendetail. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik untuk mengumpulkan informasi dari informan yang pertama kemudian dilanjutkan secara terus-menerus hingga mendapat kejenuhan data (tidak dapat informasi baru). Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah individu seperti tokoh tua pengrajin emas dan perak, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman baik dan luas, baik secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain dari penentuan informan juga berdasarkan jenis kelamin, gender, usia dan status social dalam masyarakat.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Margono (2005:23) menyatakan bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pribadi yang menyaksikan sendiri dan mengetahui objek masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat langsung yaitu masyarakat Ndao dan tua adat yang mengetahui tentang sejarah kerajinan emas dan perak masyarakat Ndao Kecamatan Ndao Nuse tahun 1900-2020.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak memberi data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono

2014:187). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, atau sumber-sumber lain yang menjadi referensi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Prastowo (2014:212) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dua orang atau lebih secara langsung dengan topik tertentu untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam akan lebih mengakrabkan peneliti dengan informan dan tanpa adanya hambatan dalam memperoleh informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendalam yang dilakukan dengan suasana keakraban atau kekeluargaan, untuk mempermudah wawancara digunakan daftar pertanyaan.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian pada lokasi untuk mendapatkan keterangan sesuai dengan masalah yang ingin diteliti. Menurut Iskandar (2008:215) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung objek penelitian yaitu proses pembuatan kerajinan emas dan perak masyarakat Ndao. Hal-hal yang diobservasi meliputi cara pembuatan perhiasan emas dan perak, bahan-bahan yang digunakan, dan alat-alat yang diperlukan dalam membuat kerajinan tersebut.

e. Teknik Analisis Data

Kuntowijoyo (2001:62) mengatakan bahwa dalam teknik analisis *Historis* terdapat 5 langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, kelima langkah tersebut adalah:

1. Pilih Topik

Hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum turun ke lokasi penelitian adalah memilih topik yang tepat, dalam hal ini judul yang tepat untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Sejarah Kerajinan Emas dan Perak Masyarakat Ndao Kecamatan Ndao Nuse Tahun 1900-2020”.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Hamid dan Madjid (2014:43) mengatakan sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan, proses untuk menemukan sumber-sumber sejarah, dalam hal ini peneliti mencari serta mengumpulkan data sumber asli sebagai sumber pertama yang diperlukan dalam penelitian dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni sejarah kerajinan emas dan perak masyarakat Ndao Kecamatan Ndao Nuse tahun 1900-2020.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber dikritik guna memperoleh sumber yang relevan dengan objek penelitian. Kritik sejarah dilakukan dalam penelitian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang telah dikumpulkan dari segi luarnya. Kritik internal yaitu menekankan aspek usia atau waktu kesaksian informan dan bukti-bukti sejarah lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah

berhasil dihimpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

5. Historiografi

Abdulrahman (1999:67) menyatakan historiografi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian sejarah historiografi merupakan penulisan sejarah. Atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dua keterampilan masyarakat Ndao itu diwariskan oleh orang tua melalui pendidikan informal dan nonformal, tetapi keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Kerajinan tenun ikat (*manennu*) masih berkembang sampai saat ini di kalangan perempuan, sedangkan kerajinan emas dan perak (*tuku*) hampir punah dan hanya beberapa orang saja yang menekuninya.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kerajinan Emas dan Perak Masyarakat Ndao Tahun 1900-2020

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa sejarah kerajinan emas dan perak berawal pada tahun 1436 kedatangan seseorang dari Maluku bernama Daidai yang mempunyai keahlian dalam pandai emas dan perak bersama dengan saudaranya melakukan proses perdagangan. Daidai dengan kapal kecil yang disebut dengan Koli-koli memutuskan untuk mendarat di Pulau Ndao kedatangan mereka membawa sejenis pohon tauk dan mengkudu untuk menanam, memelihara dan mengelola

sebagai pembuatan tenun ikat di Pulau Ndao. Pada tahun 1446 terdapat dua pendatang baru yang bernama Rika dari Timur dan Jothe dari Barat yang tidak saling kenal sehingga terjadinya perkelahian perebutan tentang siapa orang pertama yang tiba di pulau Ndao. Pada suatu hari mereka berdua pergi ke tengah gunung mencari air minum dan menemukan suatu sumur, di sumur mereka bertemu dengan Daidai sehingga akhirnya mereka sadar bahwa bukan mereka orang pertama yang ada di pulau Ndao.

Daidai dalam pertemuan mereka akhirnya ia memperkenalkan kepada Jothe keterampilan kerajinan emas dan perak dan Rika sebagai pengelolah pohon tauk dan mengkudu untuk pembuatan tenun ikat, Daidai diberikan hak kepada Jothe untuk memiliki alat pandai emas dan perak Daidai yang di sebut dengan (Rog'a) untuk mengembangkan di pulau Ndao. Keterampilan pandai emas dan perak mulai dipelajari yang dilakukan oleh Jothe kemudian dilanjutkan lagi kepada seorang pengimbal yang bernama Roga.

2. Cara Pembuatan Perhiasan Emas dan Perak Masyarakat Ndao Tahun 1900-2020

Cara pembuatan perhiasan emas dan perak dilakukan dengan cara yang sama hanya saja pada tahap ke sebelas yang beda sesuai dengan keinginan perhiasan emas atau perak dan pembuatannya masih sangat tradisional dengan berbagai tahap-tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pilih motif yang diinginkan, 2) perak dilebur, 3) perak ditempa (*tuku*), 4) perak dibakar, 5) perak dikikir (*rodho*), 6) bahan perak ukir (*suri*), 7) disolder bagian yang ditempel, 8) ditekuk dan dibulatkan (*pakahore*), 9) dibersihkan dengan air zir, 10) disikat dengan sikat besi dan air sabun, 11) jika ingin perhiasan perak maka dicelup ke dalam air perak keras dan jika

ingin perhiasan emas maka dicelup ke air emas dan 12) dijemur di panas matahari.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sebuah perhiasan perlu kesabaran, ketekunan, dan keuletan pengrajin emas dan perak (*dhou tuku*). Bentuk dan motif perhiasan mengikuti keinginan para pemesan barang atau pelanggan. Dengan demikian proses pengerjaan perhiasan dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki nilai yang tinggi dan membutuhkan waktu 1 bulan untuk menyelesaikannya. Dalam pembuatan perhiasan memiliki berbagai bentuk dan motif adalah sebagai berikut: 1) Ate-ate (anting-anting) kegunaannya untuk aksesoris wanita, 2) Palodha habas (kalung habas) kegunaannya untuk aksesoris Wanita sebagai kalung, 3) Mamoli kegunaannya untuk aksesoris wanita sebagai anting, 4) Kanau mone (gelang laki-laki) kegunaannya untuk aksesoris laki-laki, 5) Kanau bhèni (gelang perempuan) kegunaannya untuk aksesoris perempuan, 6) Kanau lele ai (gelang lengan perempuan) kegunaannya untuk aksesoris gelang lengan wanita, 7) Kadheli (cincin) kegunaannya untuk aksesoris di jari, 8) Kèj'i kètu (tusuk konde) kegunaannya untuk aksesoris pada rambut wanita, 9) Karo dhilu (korek telinga) kegunaannya untuk pembersih kotoran dalam telinga, 10) Dhari hake peni (Ikat pinggang wanita) kegunaannya untuk aksesoris pinggang wanita, 11) Lèbha (hiasan kepala wanita) kegunaannya untuk aksesoris kepala wanita, 12) Ana Kapepe (tempat sirih pinang) kegunaannya untuk tempat simpan sirih pinang, 13) Tiba Ao (tempat kapur) kegunaannya untuk tempat simpan kapur, dan 14) kanau mone (gelang laki-laki) kegunaannya untuk aksesoris laki-laki.

3. Perkembangan Kerajinan Emas dan Perak Masyarakat Ndao Tahun 1900-2020

Tahun 1900 kerajinan emas dan perak (*tuku*) mulai dikenal oleh masyarakat di Pulau Ndao dan berkembang pesat sehingga semua pengrajin emas dan perak mampu dan terampil mengerjakan berbagai perhiasan dari emas dan perak atau disebut tukang mas. Alat dan bahan yang dipakai *tuku* dalam pembuatan kerajinan seperti: Tang, hamar, hamar besar, besi mal, alat ukir, alat kikir, pompa dan sikat besi. Sedangkan bahan yang dipakai *tuku* dalam pembuatan kerajinan seperti: Uang perak, air zir, air perak atau air emas dan air sabun. Dalam perkembangannya tahap pembuatan kerajinan mengalami perubahan yang diperoleh pada alat dan bahan yang dikembangkan dan dapat digunakan seperti besi mal (tahap pembuatan kalung habas dari uang perak), tembaga (pengganti uang perak pada kalung habas), plat kuningan (sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan sebagai uang perak) dan piloks kuning (sebagai bahan pengganti air emas).

Kerajinan emas dan perak (*tuku*) sudah ada sejak dahulu dan ditekuni oleh neneng moyang dari tahun ke tahun jumlah warga masyarakat yang meminati pekerjaan pengrajin emas dan perak (*tuku*) semakin menurun. Hal itu menunjukkan bahwa suatu budaya dalam masyarakat ada yang berkembang secara baik tetapi ada juga yang tidak bertahan karena suatu perkembangan sehingga generasi baru hampir seluruhnya tidak mengenal *tuku*. Berikut ini ada 5 alasan sebagian besar masyarakat tidak melakukan pekerjaan pengrajin emas dan perak yaitu sebagai berikut: Pertama, ada upaya pewarisan budaya dalam masyarakat tetapi tidak menggunakan pola yang tepat. Kedua,

kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari *tuku*. Ketiga, terjadi asimilasi budaya ketika cara penangkapan ikan yang baru diperkenalkan sehingga banyak pemuda dari Pulau Ndao yang tidak ingin belajar keterampilan *tuku* dan lebih suka menjadi anak buah perahu lampara yang sebenarnya penghasilannya jauh di bawah keterampilan pengrajin emas dan perak (*tuku*). Di samping itu, banyak warga masyarakat yang menekuni budidaya rumput laut. Ternyata, masa menjadi petani rumput laut tidak berlangsung lama karena pertumbuhan rumput laut di wilayah laut Pulau Ndao tidak begitu baik. Namun, akibat dari pekerjaan baru itu, banyak kaum laki-laki telanjur meninggalkan pekerjaan sebagai perajin emas dan perak (*tuku*). Keempat, semakin sulit memperoleh bahan baku perak di kalangan masyarakat. Kelima, pewarisan budaya keterampilan pengrajin emas dan perak (*tuku*) belum dilakukan secara baik dan teratur karena tidak berpola.

Perkembangan kerajinan emas dan perak masyarakat di Ndao terdiri dari 6 aspek perubahan yaitu:

a. Perubahan Alat

Besi mal yang digunakan untuk mengecilkan besi, tembaga, dan kuningan oleh pengrajin sekarang tidak digunakan lagi karena digantikan dengan kawat tembaga yang sudah sesuai dengan ukurannya.

b. Perubahan Bahan

Uang perak yang digunakan oleh pengrajin sebagai bahan dasar utama sekarang, tidak digunakan lagi diganti dengan plat kuningan 0,6 mm, dan air emas yang digunakan untuk mendapatkan warna emas sekarang diganti dengan piloks kuning karena emas yang dibutuhkan sangat mahal.

c. Perubahan Waktu

Pada zaman dahulu waktu yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan emas dan perak dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 bulan tetapi dalam perkembangan sekarang pengrajin hanya membutuhkan waktu 1 minggu karena bahan yang digunakan mudah untuk dikerjakan dan gampang dicari. Pada zaman dahulu proses pembuatan dilakukan pada siang hari saja namun sekarang dengan perkembangan modern proses pembuatan bisa dilakukan pada malam hari.

d. Perubahan Pengrajin

Dahulu para kaum laki-laki di Ndao diwajibkan sebagai pengrajin emas dan perak bahkan sebagai syarat utama bagi seorang laki-laki yang akan menikah namun dalam perkembangannya generasi sekarang ini tidak lagi mengetahui cara membuat ketrampilan kerajinan emas dan perak dan para laki-laki yang sudah menikah tidak tau bagaimana cara membuat kerajinan emas dan perak.

e. Perubahan Cara Membuat

Cara membuat perhiasan emas pada zaman dahulu perhiasan masukan ke dalam air emas sehingga menghasilkan warna emas. Namun pada zaman modern ini harga emas mahal sehingga untuk menghasilkan warna emas sekarang setelah dicelup putih (air zir) dilanjutkan dengan piloks kuning hanya kalung habis saja, sedangkan perhiasan lain bahannya dari kuningan jadi langsung dicelup ke dalam air zir kemudian disikat sampai bersih dan mengkilat.

f. Perubahan ekonomi

Pada zaman dahulu perhiasan aksesoris di jual murah 1 pasang harga dua ratus ribu rupiah karena

harga barang atau kebutuhan pokok juga murah namun sekarang dalam perkembangan harga aksesoris naik harganya menjadi 1 pasang lima ratus ribu rupiah karena sekarang kebutuhan pokok mahal.

B. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah kerajinan atau keterampilan emas dan perak (*tuku*) masyarakat di Pulau Ndao adalah pada tahun 1436 kedatangan seseorang dari Maluku bernama Daidai yang mempunyai keahlian dalam pandai emas dan perak bersama dengan saudaranya melakukan proses perdagangan. Daidai dengan kapal kecil yang disebut dengan Koli-koli memutuskan untuk mendarat di Pulau Ndao kedatangan mereka membawa sejenis pohon tauk dan mengkudu untuk menanam, memelihara dan mengelolah sebagai pembuatan tenun ikat di Pulau Ndao. Pada tahun 1446 Daidai bertemu dengan Rika dan Jothe, Daidai dalam pertemuan mereka akhirnya ia memperkenalkan kepada Jothe keterampilan kerajinan emas dan perak dan Rika sebagai pengelola pohon tauk dan mengkudu untuk pembuatan tenun ikat. Daidai diberikan hak kepada Jothe untuk memiliki alat pandai emas dan perak Daidai yang di sebut dengan (Rog'a) untuk mengembangkan di pulau Ndao. Keterampilan pandai emas dan perak mulai dipelajari yang dilakukan oleh Jothe kemudian dilanjutkan lagi kepada seorang pengimbar yang bernama Roga.
2. Cara pembuatan perhiasan emas dan perak *tuku* pada masyarakat di Ndao

Kecamatan Ndao Nuse dilakukan dengan cara yang masih tradisional yang dibagi menjadi 12 tahapan dalam proses pembuatan perhiasan tersebut membutuhkan waktu selama 1 bulan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sebuah perhiasan perlu kesabaran, ketekunan, dan keuletan pengrajin emas dan perak (*dhoutuku*). Dalam proses pembuatan ketrampilan kerajinan tersebut terdapat 14 bentuk dan motif perhiasan yang mengikuti keinginan para pemesan barang atau pelanggan, dengan demikian proses pengerjaan perhiasan dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki nilai yang tinggi.

3. Perkembangan kerajinan emas dan perak (*tuku*) dalam masyarakat Pulau Ndao dapat diketahui dari perubahan dari aspek:

a. Perubahan Alat

Besi mal yang digunakan untuk mengecilkan besi, tembaga, dan kuningan oleh pengrajin sekarang tidak digunakan lagi karena digantikan dengan kawat tembaga yang sudah sesuai dengan ukurannya.

b. Perubahan Bahan

Uang perak yang digunakan oleh pengrajin sebagai bahan dasar utama sekarang, tidak digunakan lagi diganti dengan plat kuning 0,6 mm, dan air emas yang digunakan untuk mendapatkan warna emas sekarang diganti dengan piloks kuning karena emas yang dibutuhkan sangat mahal.

c. Perubahan Waktu

Pada zaman dahulu waktu yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan emas dan perak dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 bulan tetapi dalam perkembangan sekarang pengrajin hanya membutuhkan waktu

1 minggu karena bahan yang digunakan mudah untuk dikerjakan dan gampang dicari. Pada zaman dahulu proses pembuatan dilakukan pada siang hari saja namun sekarang dengan perkembangan modern proses pembuatan bisa dilakukan pada malam hari.

d. Perubahan Pengrajin

Dahulu para kaum laki-laki di Ndao diwajibkan sebagai pengrajin emas dan perak bahkan sebagai syarat utama bagi seorang laki-laki yang akan menikah namun dalam perkembangannya generasi sekarang ini tidak lagi mengetahui cara membuat ketrampilan kerajinan emas dan perak dan para laki-laki yang sudah menikah tidak tau bagaimana cara membuat kerajinan emas dan perak.

e. Perubahan Cara Membuat

Cara membuat perhiasan emas pada zaman dahulu perhiasan masukan ke dalam air emas sehingga menghasilkan warna emas. Namun pada zaman modern ini harga emas mahal sehingga untuk menghasilkan warna emas sekarang setelah dicelup putih (*air zir*) dilanjutkan dengan piloks kuning hanya kalung habis saja, sedangkan perhiasan lain bahannya dari kuningan jadi langsung dicelup ke dalam air zir kemudian disikat sampai bersih dan mengkilat.

f. Perubahan ekonomi

Pada zaman dahulu perhiasan aksesoris di jual murah 1 pasang harga dua ratus ribu rupiah karena harga barang atau kebutuhan pokok juga murah namun sekarang dalam perkembangan harga aksesoris naik harganya menjadi 1 pasang lima ratus ribu rupiah karena sekarang kebutuhan pokok mahal.

b. Saran

Mengingat kerajinan emas dan perak dalam menunjang kebutuhan masyarakat Ndao dan merupakan salah satu peninggalan nenek moyang sejak dahulu kala maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah setempat dan Tokoh masyarakat, agar perlu dilakukan sosialisasi terhadap generasi muda yang sama sekali tidak tahu mengenai peristiwa sejarah yang penting ini agar peristiwa tersebut tidak hilang begitu saja.
2. Bagi masyarakat Pulau Ndao, baik orang tua maupun kaum muda khususnya kaum laki-laki agar tetap melestarikan pekerjaan pangrajin emas dan perak peninggalan nenek moyang kita yang terdapat nilai-nilai dalam sejarah berkaitan dengan kerajinan emas dan perak yang masih ada sampai saat ini.
3. Bagi pemerintah Kecamatan Ndao Nuse agar demi meningkatkan kerajinan emas dan perak maka di adakan kerja sama antara Tokoh masyarakat, kaum laki-laki dan pemerintah dalam rangka menjaga warisan-warisan peninggalan sejarah pengrajin emas dan perak di era moderen dan dapat di lanjutkan atau diwariskan kepada generasi yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, agar lebih mendalam lagi dalam menyempurnakan data sehingga apa yang kurang dalam penelitian ini dapat dilengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prapantjca.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wawacana Ilmu.
- Balukh, Jermy dan Lasarus Lusi. 2009. *Kaboko Lii Lolo Ngeti Dhao, (Kumpulan Cerita Rakyat dari Pulau Ndao)*. Kupang: Yayasan Agape Indah.
- Budiyanto, Agus. 2009. *Teknik Membuat Kerajinan Perak*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Djoko, Soekiman. 1993. *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Faisal, S. 1980. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Ghony, D dan Almanshur. F. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gottschalk, Luis. 2004. *Mengerti Sejarah*, ter. Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamidi dan Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan dan social (kualitatif dan kuantitatif)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Istijanto, Oei. 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kadjim. 2011. *Pendidikan Ketrampilan*. Surabaya: Karya Agung.

- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kotagede.
- Kuntawijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Benteng.
- Kusnadi, Tata. 1986. *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kusnandar, F. 2010. *Kimia Pangan Komponen Pangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lodra, I. Nyoman. 2002. *Kerajinan Perak Suarti Sebagai Karya Tandingan Di Pasar Global*. Tesis Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Luji, Sale. Daud. 2020. *Eksistensi dan Parawisata Budaya Tuku dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao)*. Paradigma Kajian Budaya. 10, 289-310.
- Manafe, Minggu. 1967. *Aneka Kehidupan di Pulau Rote*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-RUZZ Media.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S. 1985. *Teknologi Tekstik*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tamburaka, E. Rustam. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyadi, A. Cece. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.